

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946.

Menurut Stephen Kemmis (1983 dalam Wiriaatmadja, 2008: 12) PTK atau *action research* adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan.

Sejalan dengan pengertian diatas, Prabowo (2001: 4) mendefinisikan: “Makna dari penelitian tindakan yaitu suatu penelitian yang dilakukan kolektif oleh suatu kelompok sosial (termasuk juga pendidikan) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas kerja mereka serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kelompok tersebut.

Definisi tersebut diperjelas oleh pendapat Kemmis dalam Kardi dan Nur (2000: 43) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi sistematis tentang upaya memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok peneliti melalui kerja praktik mereka sendiri dan merefleksikannya untuk mengetahui pengaruh-pengaruh kegiatan tersebut.

Atau dapat disederhanakan dengan kalimat yaitu upaya mengujicobakan ide dalam praktik dengan tujuan memperbaiki atau

mengubah sesuatu, mencoba memperoleh pengaruh yang sebenarnya dalam situasi tersebut.

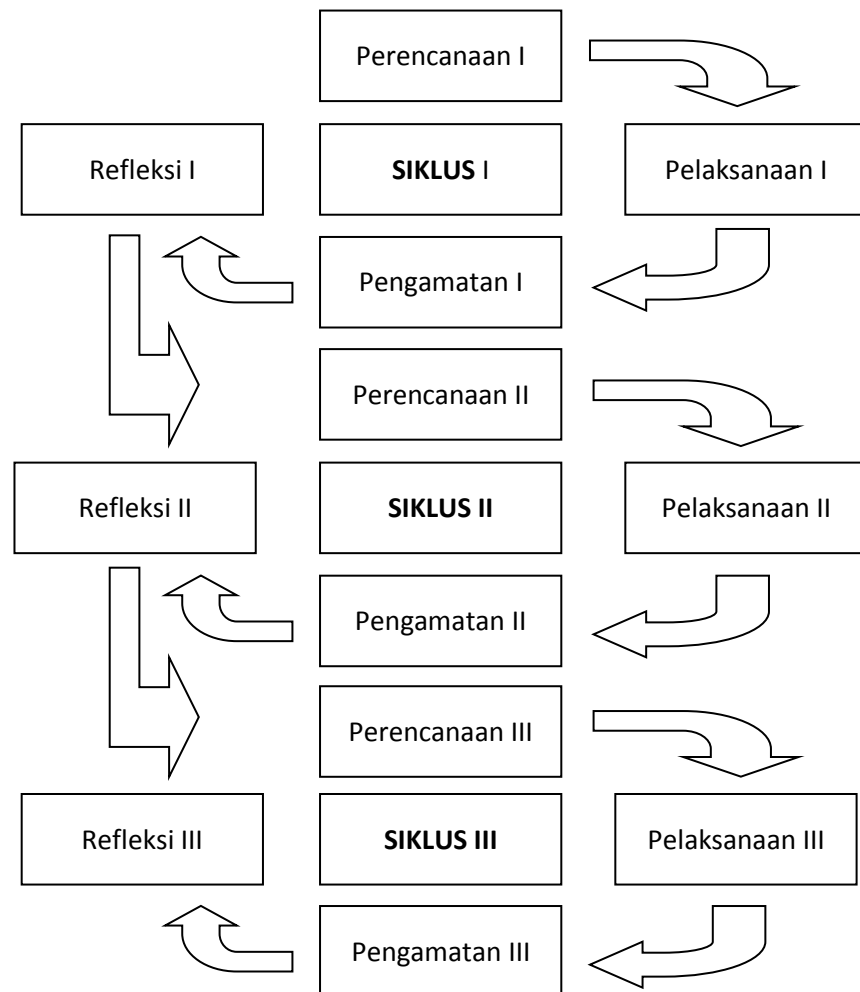
Sebagaimana disyaratkan diatas, PTK antara lain bertujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat penuaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Dengan kata lain, tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru. Di samping itu, sebagai tujuan penyerta PTK adalah untuk meningkatkan budaya meneliti bagi guru guna memperbaiki kinerja di kelasnya sendiri.

Dengan bertumbuhnya budaya meneliti yang merupakan dampak bawaan dari pelaksanaan PTK secara berkesinambungan, maka PTK bermanfaat sebagai inovasi pendidikan karena guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Dengan kata lain, karena para guru semakin memiliki suatu kemandirian yang ditopang oleh rasa percaya diri. Disamping itu PTK juga bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan untuk peningkatan profesionalisme guru.

Ada beberapa model penelitian tindakan, seperti model yang diusulkan oleh Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Model-model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946 (McNiff, 1992: 19). Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral.

2. Langkah Langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kusumah dan Dwitagama (2009: 25) mengungkapkan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dibutuhkan tahapan sebagai berikut, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 2: Tahap-tahap dalam PTK (Wardhani, 2007: 24)

Berikut ini disajikan penjelasan singkat tentang prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) di atas sebagai berikut:

a. Refleksi Awal

PTK dimulai dari kesadaran akan adanya masalah di dalam kelas yang merupakan hasil refleksi awal (oleh guru/peneliti) atas apa yang terjadi selama periode tertentu. Masalah tersebut pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masalah pembelajaran (*learning*) dan masalah pengelolaan kelas (*class management*). Kategori pertama berkenaan dengan masalah belajar, seperti pemahaman konsep yang kurang tepat, kesulitan melafalkan kata-kata tertentu, kesulitan menulis dengan rapi, kesalahan strategi belajar, dan rendahnya prestasi belajar. Kategori kedua berkaitan dengan masalah perilaku siswa, seperti sering terlambat hadir dalam kelas, sikap pasif di dalam kelas, sikap agresif terhadap guru, sering mengantuk, membuat kegaduhan dalam kelas, sering membolos, menyontek ketika ujian, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (Turney,1992).

b. Rumusan Masalah

Masalah-masalah tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disusun menurut skala prioritas, yaitu masalah-masalah mana yang perlu dipecahkan dengan segera, masalah-masalah mana yang dapat ditunda pemecahannya, dan masalah-masalah mana yang dapat diabaikan. Terhadap masalah-masalah yang perlu pemecahan segera, yang selanjutnya akan menjadi tema penelitian, dilakukan analisis lebih lanjut agar peneliti dapat

mengenali masalah-masalah tersebut secara lebih mendalam. Analisis terhadap permasalahan itu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik pengukuran (*measurement*) dan teknik non-pengukuran (*non-measurement*). Teknik pengukuran yang paling lazim digunakan adalah tes (*test*), sedangkan teknik non-pengukuran meliputi pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), analisis dokumen (*document analysis*), catatan anekdot (*anecdotal records*), skala sikap (*rating scales*), dan lain-lainnya (Gronlund, 1985; Spradley, 1980).

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah di atas peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan. Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas dengan disertai dengan penyebab munculnya masalah tersebut. Hal itu penting agar peneliti dapat merencanakan tindakan secara tepat. Penyebab masalah itu sendiri hendaknya digali ketika peneliti melakukan langkah kedua, yaitu pengenalan lapangan (*reconnaissance*). Berbeda dari penelitian “formal” yang rumusan masalahnya berbentuk kalimat pertanyaan tunggal, dalam penelitian tindakan masalah dan penyebabnya lazimnya dirumuskan dalam bentuk uraian atau narasi yang memperlihatkan konstelasi permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Apabila digunakan bentuk

pertanyaan, hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari uraian utuh tersebut.

c. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dan penyebabnya dirumuskan secara jelas, peneliti kemudian merencanakan tindakan yang akan diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Sudah barang pasti bahwa tindakan yang akan di ambil tersebut hendaknya sesuai dengan hakikat masalahnya dan dengan mempertimbangkan penyebab timbulnya masalah itu. Untuk keperluan tersebut peneliti perlu melakukan kajian pustaka (terutama jurnal-jurnal hasil penelitian) secara memadai agar apa yang akan ia lakukan memiliki pijakan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka tidak hanya memungkinkan peneliti mengenali hakikat permasalahan secara mendalam tetapi juga memungkinkannya menginventarisasi serta menentukan cara-cara pemecahan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dengan kata lain, kajian pustaka dapat membimbing peneliti ke arah tindakan yang (secara teoretis) tepat. Namun demikian, tindakan tersebut baru akan diketahui ketepatannya di lapangan. Di samping itu, rencana pengambilan tindakan sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan keterlaksanaan (*feasibility*) tindakan tersebut, baik secara objektif maupun subjektif. Hendaknya dihindari

rencana tindakan yang terlalu ambisius yang pada akhirnya tidak dapat dilaksanakan.

d. Tindakan

Tahap ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan rencana tindakan yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Namun demikian, seringkali didapati bahwa pelaksanaannya tidak sederhana yang direncanakan. Hal itu karena kenyataan di lapangan seringkali jauh lebih kompleks daripada apa yang ada dalam pikiran peneliti ketika ia membuat rencana tindakan. Di samping itu, lambat atau cepat keadaan di lapangan senantiasa berubah dalam kurun waktu antara perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah mengantisipasi keadaan dan mengadaptasi rencana tindakan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan.

e. Observasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan monitoring terhadap efek tindakan, yaitu apakah tindakan yang diambil menghasilkan dampak seperti yang diharapkan atau tidak. Teknik-teknik monitoring yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sama seperti yang telah dipaparkan pada langkah kedua di atas (pengenalan lapangan). Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ada tindakan yang efeknya dapat segera diamati begitu tindakan diambil, seperti anak yang “ramai” kemudian diam segera setelah ia diperingatkan oleh

guru; tetapi ada pula tindakan yang efeknya akan muncul beberapa saat kemudian, seperti anak yang membacanya kurang lancar kemudian menjadi baik setelah mendapatkan pelatihan yang intensif beberapa minggu. Oleh karena itu, langkah pengamatan ini dapat dilakukan bersamaan dengan dilakukannya tindakan atau dapat pula dilakukan beberapa saat setelah tindakan diambil. Hal itu tergantung pada hakikat permasalahannya.

f. Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan (kelas) adalah kegiatan mengkaji apa yang telah terjadi di dalam kelas (effects) sebagai akibat dari diberlakukannya tindakan oleh peneliti. Langkah ini pada dasarnya adalah kegiatan menjelaskan keberhasilan dan/atau kegagalan tindakan. Sebagaimana dikemukakan di atas, rencana tindakan yang telah dikembangkan secara matang tidak selalu dapat diimplementasikan dengan baik. Hal itu karena fenomena di lapangan sangat kompleks dan seringkali sulit diprediksi. Oleh karena itu tugas peneliti adalah mengidentifikasi sisi-sisi tindakan mana yang berhasil dan sisi-sisi tindakan mana yang kurang berhasil seraya mencari penjelasan tentang masalah itu. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus selanjutnya.

g. Perencanaan Ulang

Seperti tersirat dalam uraian di atas, refleksi merupakan langkah akhir dari suatu siklus dalam penelitian tindakan (kelas). Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat mengakhiri penelitiannya atau melangkah ke siklus selanjutnya, tergantung apakah masalah utama yang dirumuskan pada awal penelitian telah terpecahkan. Apabila harus melangkah ke siklus berikutnya, maka peneliti perlu membuat rencana tindakan lagi atas dasar hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara siklus satu dengan siklus selanjutnya.

B. Setting Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang disusun untuk memecahkan suatu masalah dan diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta dengan melakukan perubahan fungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari.

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaborasi dengan 5 orang guru kelas sebagai mitra. Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan cara belajar, proses belajar dan prestasi belajar yang diperoleh selama ini.

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu di tempat tugas peneliti.

2. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai dengan Februari 2013.

3. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas dalam adalah guru dan siswa kelas 1 SD Negeri 2 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, jumlah murid 26 orang siswa, laki-laki 11 orang dan perempuan 15 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. **Data Kualitatif**

Yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung dibantu oleh rekan sejawat dengan mengisi lembar observasi.

2. **Data Kuantitatif**

Yaitu data yang diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus berupa Lembar Kerja Siswa.

D. Alat Pengumpulan Data

1. Lembar Observasi

Instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru mitra. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar aktivitas siswa, dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut (a) Mandiri dalam menyelesaikan tugas, (b) Merespon aktif pertanyaan lisan dari guru, (c) Melaksanakan instruksi/perintah, (d) Berani memberi tanggapan atau pendapat, dan (e) Berdiskusi secara aktif dengan teman dalam kelompok.

2. Tes Hasil Belajar

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data data kuantitatif mengenai hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan materi yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada tiap-tiap siklus.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data hasil observasi yang digunakan untuk menjangkau aktivitas belajar siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif

akan digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi pembelajaran.

1. Data kualitatif ini diperoleh dari data non-tes yaitu lembar panduan observasi. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas siswa dan kinerja guru setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa dilihat dari *on task* dan *off task* (aktif atau tidak aktif) siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan indikator keberhasilan kinerja guru dilihat dari IPKG (Instrumen Penilaian Kegiatan Guru). Ketercapaian aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menentukan nilai rata-rata yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah item aktivitas}} \times 100\%$$

Tabel3.1: Persentase Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru

Rentang Nilai Aktivitas	Kategori
85% - 100%	Baik sekali
75% - 84%	Baik
65% - 74%	Cukup
45% - 64%	Kurang
≤44%	Kurang sekali

(Modifikasi: Arikunto, 2007: 44)

2. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I, II dan siklus III. Penguasaan materi pelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Hasil belajar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Jumlah skor}} \times 100 =$$

Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM yaitu 60 dinyatakan mengalami kesulitan belajar atau belum tuntas, sedangkan siswa yang mencapai KKM dinyatakan telah tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Herrhyanto, dkk. 2009: 4.2)

F. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun rincian siklus tersebut antara lain:

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Wawancara dengan guru mitra untuk menganalisis materi yang sudah diajarkan guna penyusunan perangkat pembelajaran.
- b. Menganalisis pokok Standar Kompetensi (SK)
- c. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD)
- d. Menganalisis materi pembelajaran yang kemudian dijadikan beberapa indikator yang akan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- e. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran pada siklus I, yaitu: pemetaan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media

pembelajarann, soal (*pre test* dan *post test*), dan lembar panduan obsevasi.

2. **Pelaksanaan**

Pada siklus I materi/tema pembelajaran adalah “Peristiwa”, Kompetensi Dasar Mengenal benda-benda langit (IPA), Membaca puisi anak yang terdiri dari 2 – 4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat (Bahasa Indonesia) dan Mengekspresikan diri melalui karya seni gambar ekspresif (Seni Budaya dan Keterampilan). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh adalah diantaranya:

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
- 2) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperhatikan gambar-gambar yang dipajang di papan tulis.
- 2) Guru menyebutkan nama benda-benda langit yang terdapat dalam gambar.
- 3) Guru bersama-sama murid menyanyikan lagu “Bintang Kecil”.
- 4) 26 siswa dibagi menjadi 5 kelompok, 4 kelompok asal dan 1 kelompok ahli.

- 5) Tiap kelompok mendapat 1 sub pokok bahasan yang berbeda.
- 6) Kelompok ahli yang sudah dibimbing guru kembali ke kelompok asal untuk membantu teman temannya.
- 7) Tiap kelompok menunjukkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- 8) Setiap kelompok yang sudah menunjukkan hasil kerjanya di depan kelas mendapat apresiasi dari teman temannya berupa tepuk tangan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa mengerjakan tes tertulis secara individu.

3. Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi mengenai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru.

4. Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan dengan pada proses pembelajaran setelah melihat kelemahan dan kelebihan pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil analisis data yang dilaksanakan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Mendata kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I.
- b. Merancang perbaikan untuk proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi dari siklus I.
- c. Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dan materi/tema pembelajaran yang kemudian dijadikan beberapa indikator yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- d. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran pada siklus II, yaitu: pemetaan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, soal (*pre test* dan *post test*) dan lembar panduan observasi.

2. Pelaksanaan

Pada siklus II materi pembelajarannya adalah Peristiwa, Kompetensi Dasar :

- a. Mengenal benda-benda langit
- b. Membaca puisi anak yang terdiri dari dua sampai empat baris dengan lafal dan intonasi yang tepat (Bahasa Indonesia),
- c. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa gambar ekspresif (Seni Budaya dan Keterampilan)

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran diantaranya:

a. Kegiatan Awal

- 1) Mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
- 2) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menggunakan media berupa benda-benda langit. Dari gambar tersebut
- 2) Guru melakukan tanya jawab untuk memancing pengetahuan siswa tentang benda-benda langit.
- 3) Guru menuliskan puisi di papan tulis. Setelah itu guru memberikan contoh membaca puisi dengan baik dan benar dan siswa mengikutinya.
- 4) Guru menunjuk salah satu siswa yang pandai untuk membacakan puisi di depan kelas
- 5) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 kelompok asal dan 1 kelompok ahli. Setiap kelompok mendapat tugas mewarnai gambar. Kelompok ahli dibimbing oleh guru supaya membantu temannya dalam mewarnai gambar.
- 6) Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil menggambar depan kelas, kelompok lain

memberikan komentarnya setelah semua selesai mempresentasikannya.

7) Guru meluruskan jawaban dari setiap kelompok sebagai kesimpulan akhir dari permasalahan yang telah diberikan, serta

8) Guru mengumumkan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan berupa ucapan selamat dan tepuk tangan.

Kemudian siswa mengerjakan tugas individu.

c. Kegiatan Akhir

1) Guru mencatatkan rangkuman materi pembelajaran di papan tulis

2) Guru memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa bertanya jika ada hal yang kurang jelas.

3) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi mengenai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru.

4. Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran dengan melihat kelemahan dan kelebihan pada proses pembelajaran melalui

model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil analisis data yang dilaksanakan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus III

1. Perencanaan

Adapun hal-hal harus dipersiapkan pada perencanaan siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran pada siklus III, yaitu: pemetaan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar evaluasi yang terdiri dari beberapa soal dan kunci jawabannya dan mempersiapkan bahan ajar (buku panduan) yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran tema Peristiwa.
- c. Menyiapkan media-media pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung serta menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pada siklus III materi pembelajarannya adalah Peristiwa, Kompetensi Dasar :

- a. Menyebutkan arah matahari (IPA).

- b. Membaca puisi anak yang terdiri dari dua sampai empat baris dengan lafal dan intonasi yang tepat (Bahasa Indonesia).
- c. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa gambar ekspresif (Seni Budaya dan Keterampilan).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran diantaranya:

a. Kegiatan awal

- 1) Tanya jawab guru dan siswa yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) Gurumenjelaskan materi/tema Peristiwa, pada penjelasan tersebut guru menggunakan media berupa gambar arah matahari.
- 2) Guru melakukan tanya jawab untuk memancing pengetahuan siswa tentang benda-benda langit.
- 3) Guru memberikan penjelasan secara singkat dengan menggunakan gambar.
- 4) Guru menunjuk siswa pintar untuk berdiri membelakangi siswa.
- 5) Siswa dan guru melakukan Tanya jawab berkenaan dengan arah matahari.

- 6) Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 kelompok asal dan 1 kelompok ahli. Setiap kelompok mendapat tugas menunjukkan arah matahari. Kelompok ahli dibimbing oleh guru supaya membantu temannya dalam menyelesaikan tugas guru.
- 7) Guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil menggambar depan kelas, kelompok lain memberikan komentar. Setelah semua selesai mempresentasikan
- 8) Guru meluruskan jawaban dari setiap kelompok sebagai kesimpulan akhir dari permasalahan yang telah diberikan,
- 9) Guru mengumumkan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan berupa ucapan selamat dan tepuk tangan. Kemudian siswa mengerjakan tugas individu.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru mencatatkan rangkuman materi pembelajaran di papan tulis.
- 2) Gurumemberikan kesempatan kepada siswa bertanya jika ada hal yang kurang jelas.
- 3) Guru memberi penguatan serta motivasi siswa dan menyarankan untuk membaca buku guna menambah ilmu.
- 4) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi mengenai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru.

4. Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap oservasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran dengan melihat kelemahan dan kelebihan pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

G. Indikator Keberhasilan

1. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada setiap siklusnya.
2. Pada akhir penelitian ada keberhasilan secara klasikal $\geq 80\%$ dari jumlah siswa 26 orang anak telah tuntas dengan KKM 60.